

Banyak Bersyukur dan Berhati Mulia

Sudah agak lama kejadian itu berlangsung, yakni sekitar 8 tahun yang lalu. Tetapi peristiwa itu sangat sulit saya lupakan. Karena bagi saya pengalaman sangat mengesankan. Setelah subuh, ketika itu, saya diantar sopir ke Juanda Surabaya, untuk pergi ke Jakarta. Beberapa menit setelah berangkat, saya menanyakan Akhmad Hitler, seorang pengemudi berstatus pegawai harian yang beberapa tahun lalu mengundurkan diri. Oleh Heri, pengemudi mobil dinas saya, dijawab bahwa Hitler lagi sakit dan dirawat di Rumah Sakit Erkaset sejak beberapa hari yang lalu. Katanya, ia sakit demam berdarah. Saya pesan bahwa sepulang dari Jakarta, saya akan besuk.

Saya memiliki kesan yang amat mendalam terhadap pegawai ini, karena menurut pengamatan saya, ia seorang pendiam dan tidak pernah mengeluh, apalagi menolak tugas. Sebagaimana pegawai honorer pada umumnya, ia menerima gaji kecil setiap bulannya. Padahal, beban tugas dan biaya hidup keluarganya cukup banyak. Saya juga belum tahu, mengapa ia mampu bertahan sekian lama dengan gaji yang jauh dari cukup itu.

Di luar dugaan saya, pada hari berikutnya setiba di Juanda dari Jakarta, saya diberi tahu bahwa Akhmad Hitler, tatkala saya tanyakan itu sudah meninggal di rumah sakit. Menurut informasi dokter, ia terlambat dibawa ke rumah sakit. Sakit panas dingin yang ia rasakan tak disangka sebagai sakit serius. Karena tak punya uang, ia hanya dibelikan jamu Jawa dan miksagrip. Setelah diminum, ternyata malah muntah, dan semakin lama sakitnya semakin serius, bahkan mengalami kejang-kejang dan akhirnya dibawa ke rumah sakit dan berakhir dengan kematiannya itu.

Setidak-tidaknya ada dua hal yang saya menjadi sangat terkesan dengan pegawai harian ini. Pertama, pengakuannya tentang kualitas kerjanya yang dianggapnya sendiri tak begitu baik. Kedua, pernyataan rasa syukurnya menjadi pegawai di STAIN Malang. Menurut pengakuannya, sekalipun bergaji kecil, ia merasa sangat bahagia bisa berkumpul dengan orang-orang yang dianggap baik. Yang dimaksud orang baik olehnya itu tidak lain adalah para dosen dan karyawan IAIN Malang ketika itu, yang kemudian berubah menjadi STAIN Malang dan akhirnya saat berubah lagi menjadi UIN Malang.

Sekalipun dia suka terlambat sehingga sering dinilai sebagai pekerja yang tak disiplin, ia katakan bahwa perilakunya itu sama sekali tak ia sukai. Bahkan tatkala masuk pertama kali menjadi pegawai, ia ingin menjadi pegawai yang sebaik-baiknya. Ia menjadi tidak disiplin lebih banyak justru dibentuk oleh para pimpinan kampus. Misalnya, tatkala dia disuruh datang jam tujuh pagi untuk menjemput, ternyata pimpinan belum siap dan masih harus menunggu lama. Pengalaman seperti inilah yang kemudian lama-lama ia tak mau datang tepat waktu.

Menyangkut tentang rasa syukurnya yang mendalam menjadi pegawai di STAIN Malang,----sekarang UIN Malang, karena ia merasa berada pada lingkungan yang baik. Ia pernah mengatakan, "orang sejelek saya ini akan menjadi apa kalau tidak berkumpul dengan Bapak-Bapak dosen dan juga para kyai. Paling tidak, saya akan ikut sholat tatkala bapak-bapak yang diantar ke luar kota melakukan sholat bersama. Kesempatan dapat ikut sholat berjama'ah itu olehnya sudah dianggap merupakan keuntungan

hidupnya.

Akhmad Hitler, si mantan sopir tersebut, sudah mendahului kita, ia telah menghadap ke Yang Maha Kuasa. Ia hanya pegawai kecil, tetapi sekecil apapun yang ia lakukan, tokh sudah memberi andil pada bangunan UIN Malang ini. Dalam ajaran Islam, Allah tidak hanya melihat besar kecilnya amal seseorang. Yang lebih penting dari itu adalah keikhlasan dan juga rasa syukur yang dinyatakan secara lahir atau di batin. Rupanya, Akhmad Hitler telah ikhlas atas amalnya dan juga telah bersyukur atas pemberian-Nya. Semoga Allah menempatkan pegawai kecil ini di tempat yang lebih mulia di akherat, amien.